

Strategi inovasi kurikulum dengan desain modular dan pembelajaran berbasis kompetensi guru sekolah dasar

Multika Untung Bahagiya^{1*}, Fulusia Nurmawati², Muksan Junaidi³

¹Universitas Teknologi Ronggolawe, Cepu, Indonesia, email: bahagiya.multi@gmail.com

²Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Blora, Blora, Indonesia, email: fulusian@gmail.com

³Universitas Teknologi Ronggolawe, Cepu, Indonesia, email: muchsan.djunaedi@gmail.com

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2026-02-14

Diterima: 2026-06-05

Diterbitkan: 2026-06-25

Keywords:

modular design curriculum;
teacher competency
improvement

Kata Kunci:

kurikulum desain modular;
peningkatan kompetensi
guru



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Multika Untung
Bahagiya, Fulusia Nurmawati,
Muksan Junaidi

ABSTRACT

This community service activity was conducted to address unequal access to learning technology and the low level of digital literacy among educators. The program aimed to improve teacher competence in implementing competency-based learning through curriculum strategies with a modular design approach. The implementation consisted of four stages: planning, implementation, evaluation, and reflection. The planning stage involved identifying needs and preparing the activity proposal. The implementation stage included a Focus Group Discussion (FGD) and training on developing modular teaching tools attended by 26 service participants in SD Negeri 3 Jepon. Participants also engaged in a 180-minute simulation on applying modular learning strategies in classroom practice. Evaluation was conducted based on participants' performance and the teaching tools they developed, while reflection focused on reviewing outcomes and future improvements. The results showed a significant increase in teacher competence, with the average pre-test score rising from 75 to 88 in the post-test, indicating a 17.33% improvement. Most participants reported that the activity was highly beneficial in helping them design more structured and outcome-oriented learning. The program contributed to enhancing teacher professionalism, improving learning effectiveness, and supporting student competency achievement through flexible, structured, and student-centered learning practices.

ABSTRAK

Kegiatan ini dilaksanakan karena penggunaan teknologi pembelajaran yang terdapat ketidaksetaraan dalam akses ke teknologi dan rendahnya literasi digital di kalangan pendidik. Tujuan kegiatan PKM untuk meningkatkan pembelajaran berbasis kompetensi guru dan pelatihan tentang strategi kurikulum dengan desain modular. Metode pelaksanaan PKM terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Kegiatan perencanaan dilaksanakan membuat proposal PKM. Kegiatan pelaksanaan meliputi FGD pelatihan penyusunan perangkat ajar modular yang dihadiri oleh 26 peserta pengabdian di SD Negeri 3 Jepon. Simulasi penerapannya dalam pembelajaran dilaksanakan selama 180 menit. Kegiatan evaluasi dilaksanakan hasil kerja peserta sebagai guru mitra. Kegiatan refleksi dilaksanakan dengan menyimpulkan kegiatan PKM. Hasil program menunjukkan peningkatan yang signifikan kompetensi guru dengan nilai rata-rata pre-test 75 menjadi 88 pada post-test. Hasil presentase kompetensi guru mengalami peningkatan sebesar 17,33%. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa bahwa kegiatan FGD ini sangat bermanfaat, terutama dalam membantu mereka memahami bagaimana merancang pembelajaran yang lebih terstruktur dan berorientasi pada hasil. Implikasi kegiatan ini berkontribusi dalam

meningkatkan profesionalisme guru, efektivitas pembelajaran, serta pencapaian kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang lebih fleksibel, terstruktur, dan berpusat pada siswa.

Cara mensitasi artikel:

Bahagiya, M. U., Nurmawati, F., & Junaidi, M. (2026). Strategi inovasi kurikulum dengan desain modular dan pembelajaran berbasis kompetensi guru sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 9(1), 244–255. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v9i1.25047>

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang efektif membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap kompetensi awal siswa sebelum memulai suatu materi dalam modul ajar. Kompetensi awal merupakan kumpulan pengetahuan dan keterampilan dasar yang telah diperoleh siswa sebelumnya, yang berfungsi sebagai landasan dalam memahami konsep baru. Menurut teori konstruktivisme modern yang dikembangkan oleh Rachmawati & Salito (2025), pembelajaran merupakan proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang telah mereka miliki. Jika kompetensi awal tidak diperhatikan, siswa akan kesulitan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya.

Transformasi ekonomi digital dan tantangan pendidikan dasar di Indonesia, khususnya Jawa Tengah, menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyelaraskan kurikulum pendidikan dengan dinamika industri. Berdasarkan hasil riset 2024, terdapat tuntutan kemajuan pendidikan disertai dengan perkembangan industri sangat didukung pengembangan desain teknologi sekaligus strategi kurikulum di sekolah (Aoetpah et al., 2023; Widodo et al., 2025). Dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Strategi Inovasi Kurikulum dengan Desain Modular dan Pembelajaran Berbasis Kompetensi Guru Sekolah Dasar”.

Berdasarkan observasi dan wawancara terdapat berbagai masalah di SD Negeri 3 Jepon. Pertama, ketidaksetaraan dalam akses ke teknologi adalah hambatan utama. Akses ke fasilitas teknologi seperti komputer dan internet tetap sulit, terutama di banyak daerah terpencil. Infrastruktur yang tidak mencukupi ini berarti bahwa siswa di daerah tertentu tidak memiliki akses ke sumber belajar yang sama dengan siswa perkotaan. Saripah et al. (2026) menunjukkan bahwa siswa di daerah dengan akses teknologi terbatas cenderung memiliki layanan yang lebih rendah dibandingkan dengan kolega mereka dengan akses yang lebih baik.

Kedua, rendahnya literasi digital di kalangan pendidik menjadi isu yang perlu diatasi. Banyak guru yang belum memiliki keterampilan yang memadai dalam memanfaatkan perangkat digital dan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kemampuan teknologi yang dimiliki siswa dan kemampuan guru untuk mengajarkan teknologi tersebut. Endaryono et al. (2025) menjelaskan bahwa kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam penggunaan teknologi menjadi tantangan besar dalam penerapan desain modular dan pembelajaran berbasis kompetensi guru.

Solusi dari permasalahan penerapan modul ajar ini ditentukan dengan adanya peningkatan pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan

pengembangan kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini menuntut modul ajar untuk beralih dari hafalan dan pembelajaran pasif, beralih ke konten yang lebih interaktif dan berorientasi pada pemecahan masalah (Arafani et al., 2025). Dalam konteks ini, modul ajar tidak hanya harus menyampaikan konten tetapi juga merangsang pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, kompetensi inti yang dibutuhkan di abad ke-21 (Muhsinun et al., 2025; Oganda et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan modul ajar yang efektif menuntut pendekatan inovatif yang mempertimbangkan berbagai kebutuhan siswa, kemajuan teknologi, dan praktik pedagogis yang terus berkembang (Arifin et al., 2025; Fathurrahman et al., 2025).

Secara spesifik, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis kompetensi melalui strategi kurikulum dengan desain modular. Program ini mencakup kegiatan sosialisasi konsep kurikulum modular, pelatihan penyusunan perangkat ajar berbasis modul, *Focus Group Discussion* (FGD) tentang pembelajaran berbasis kompetensi, simulasi penerapan modul dalam proses pembelajaran, pendampingan guru dalam pengembangan perangkat pembelajaran, serta evaluasi dan refleksi untuk mengukur peningkatan kompetensi guru dan efektivitas implementasi program.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Tahapan ini dipilih karena memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan melalui siklus kegiatan yang partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual sesuai kebutuhan mitra.

Kegiatan Perencanaan, yaitu membuat proposal pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya menunggu jadwal pelaksanaan dari Pusat Penelitian dan Pengabdian Universitas Teknologi Ronggolawe. Kegiatan FGD ini tentang “Strategi Inovasi Kurikulum dengan Desain Modular dan Pembelajaran Berbasis Kompetensi Guru Sekolah Dasar” secara luring melalui dengan memohon izin melaksanakan FGD di SD Negeri 3 Jepon.

Selanjutnya, pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan kepakaran di bidang kurikulum, pendidikan karakter, dan teknologi pendidikan. Dari STKIP Muhammadiyah Blora, dilibatkan dosen ahli yang memiliki spesialisasi dalam pengembangan kurikulum, asesmen pembelajaran, dan penguatan kapasitas guru sekolah dasar. Dari STAI Muhammadiyah Blora, dilibatkan dosen dengan rekam jejak kuat dalam kegiatan pengabdian berbasis modul ajar. Dari Universitas Teknologi Ronggolawe Cepu, dilibatkan dalam penyusunan teknologi yang berbasis modular dan integrasinya pada kurikulum *Deep Learning*. Kolaborasi ini juga memastikan transfer pengetahuan yang bersifat transdisipliner dan aplikatif.

Kegiatan Pelaksanaan yaitu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari: Acara dilaksanakan pada hari Sabtu, 27 September 2025 dimulai pukul 10.30 WIB – selesai. Tempat pelaksanaan di SD Negeri 3

Jepon, yang beralamat di Jl. Turirejo No.49, Jepon, Kec. Jepon, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Jumlah keseluruhan peserta FGD adalah 26 orang terdiri dari 18 peserta guru SD Negeri 3 Jepon, peserta mahasiswa sebanyak 5 orang, narasumber sebanyak 3 orang. Indikator keberhasilan berupa hasil praktik penerapan modul ajar, umpan balik dari fasilitator, dan perbaikan rancangan pembelajaran berdasarkan hasil simulasi.

Karakteristik peserta kegiatan yang paling utama terdiri atas 18 guru SD Negeri 3 Jepon dalam berbagai tingkat kelas. Peserta memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari sarjana pendidikan hingga guru dengan pengalaman mengajar yang bervariasi, baik guru pemula maupun guru senior. Seluruh peserta terlibat secara aktif dalam kegiatan pelatihan, diskusi kelompok terarah (FGD), simulasi pembelajaran, serta penyusunan perangkat ajar modular. Sebagai pelaksana pembelajaran di kelas, para guru menjadi sasaran utama program karena memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan kurikulum dan mengembangkan pembelajaran berbasis kompetensi yang berpusat pada peserta didik.

Penutupan meliputi kegiatan evaluasi dilakukan secara langsung oleh pengabdian. Evaluasi berupa hasil kerja peserta sebagai guru mitra. Tujuan dari kegiatan evaluasi untuk mengetahui kekurangan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Kegiatan refleksi ini dilakukan bersama antara pelaksana dan peserta. Hal ini dilakukan pre-test dan post-test, penilaian kualitas perangkat ajar yang dikembangkan, serta hasil evaluasi ketercapaian tujuan program.

Tindak lanjut, kegiatan ini juga merancang rencana pendampingan berkelanjutan bagi guru mitra melalui komunikasi daring dan monitoring implementasi modul ajar di kelas. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil pelatihan tidak hanya berhenti pada tahap pemahaman, tetapi juga dapat diimplementasikan secara konsisten dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, metode yang digunakan tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan sesaat, tetapi juga pada keberlanjutan dampak program. Hasil akhir yaitu adanya rekomendasi pengembangan program, rencana implementasi berkelanjutan di sekolah, dan dokumentasi praktik baik (*best practice*) pembelajaran modular.

Instrumen pengumpulan data dalam kegiatan ini meliputi lembar observasi, angket respon peserta, serta dokumentasi hasil kerja berupa modul ajar. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, sedangkan angket digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman, kepuasan, dan persepsi peserta terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Dokumentasi hasil kerja dianalisis untuk melihat sejauh mana peserta mampu mengaplikasikan konsep kurikulum modular dan pembelajaran berbasis kompetensi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap hasil pre-test, post-test, dan angket respon peserta dengan menghitung nilai rata-rata, persentase, serta tingkat peningkatan kompetensi peserta setelah mengikuti kegiatan. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan terhadap hasil observasi dan dokumentasi

perangkat pembelajaran yang disusun peserta untuk menggambarkan tingkat keterlibatan, pemahaman, serta kemampuan guru dalam mengaplikasikan konsep kurikulum modular dan pembelajaran berbasis kompetensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap perencanaan kegiatan, tim pelaksana memulai dengan penyusunan proposal pengabdian yang akan dilaksanakan kegiatan FGD di SD Negeri 3 Jepon, sebagaimana teridentifikasi dalam analisis kebutuhan sebelumnya. Modul ini dirancang secara modular, mencakup lima fokus utama, yaitu pemahaman Kurikulum *Deep Learning* secara filosofis dan teknis, penyusunan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), pengembangan modul ajar berbasis kompetensi, inovasi desain dan implementasi strategi kurikulum sekolah dasar fleksibel berbasis desain modular dan pembelajaran berbasis kompetensi, serta pemanfaatan aplikasi digital pembelajaran.

Modul pelatihan disusun secara kolaboratif oleh tim dosen Universitas Teknologi Ronggolawe, STKIP Muhammadiyah Blora, serta STAI Muhammadiyah Blora, dengan memperhatikan kerangka kerja *active learning* dan *experiential pedagogy*. Perancang modul juga mengacu pada praktik baik dari referensi pengabdian sebelumnya yang menekankan perlunya pelatihan teknis yang aplikatif dan kontekstual.

Adapun materi pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan oleh pengabdian dengan pokok bahasan yang disampaikan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Uraian materi pendampingan

Materi Ke-	Pemateri	Uraian Materi
1	Narasumber 1	Penerapan Modular Learning System dalam Pengembangan Kurikulum Fleksibel di Sekolah Dasar
2	Narasumber 2	Evaluasi Competency-Based Learning dalam Penguatan Kurikulum Sekolah Dasar yang Multidisiplin
3	Narasumber 3	Desain dan Implementasi Strategi Kurikulum Sekolah Dasar Fleksibel Berbasis Inovasi Modular dan <i>Competency-Based Learning</i>

Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui tiga sesi utama yang saling terintegrasi. Sesi pertama membahas penerapan *Modular Learning System* sebagai dasar pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif. Sesi kedua memfokuskan pada evaluasi *Competency-Based Learning* melalui penyusunan capaian pembelajaran dan asesmen berbasis kompetensi. Selanjutnya, sesi ketiga membahas desain dan implementasi strategi kurikulum yang mengintegrasikan pendekatan modular dan pembelajaran berbasis kompetensi. Melalui ketiga materi tersebut, peserta memperoleh pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang lebih terstruktur, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik.

Kegiatan pelaksanaan yaitu penyampaian materi oleh narasumber berlangsung secara interaktif dan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai implementasi kurikulum berbasis modular dan pembelajaran berbasis kompetensi. Melalui materi tentang inovasi modular, peserta

memahami konsep kurikulum fleksibel serta teknik penyusunan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Materi mengenai pembelajaran berbasis kompetensi memberikan wawasan kepada peserta terkait perumusan capaian pembelajaran, asesmen autentik, dan evaluasi berbasis kompetensi. Selanjutnya, materi ini membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang sistematis, adaptif, dan berorientasi pada hasil belajar.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh narasumber

Hasil lain yang ditemukan dari kegiatan ini adalah pentingnya peran kepala sekolah dalam mendukung “Strategi Inovasi Kurikulum dengan Desain Modular dan Pembelajaran Berbasis Kompetensi Guru Sekolah Dasar”. Selama pelatihan, beberapa kepala sekolah di SD Negeri 3 Jepon juga turut serta dalam kegiatan sosialisasi ini, yang menunjukkan adanya dukungan yang kuat dari pimpinan sekolah untuk perubahan strategi kurikulum sekolah dasar fleksibel. Dukungan ini sangat penting, mengingat kepala sekolah memiliki peran kunci dalam memastikan keberhasilan penerapan kurikulum baru di sekolah.



Gambar 2. Pelaksanaan diskusi dan tanya jawab

Pelaksanaan Diskusi dan Tanya Jawab dilaksanakan setelah penyampaian materi sebagai sarana bagi peserta untuk memperdalam pemahaman mengenai kurikulum modular dan pembelajaran berbasis

kompetensi. Kegiatan berlangsung secara interaktif dengan partisipasi aktif para guru yang mengajukan berbagai pertanyaan terkait penyusunan modul ajar, penerapan asesmen berbasis kompetensi, strategi pembelajaran yang fleksibel, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi di kelas. Narasumber memberikan penjelasan, contoh praktik baik, dan solusi yang sesuai dengan kondisi sekolah. Melalui sesi diskusi dan tanya jawab ini, peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, mampu mengklarifikasi permasalahan yang dihadapi, serta memperoleh alternatif strategi untuk mengimplementasikan hasil pelatihan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terjadinya pertukaran pengalaman antarguru sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif dan konstruktif.

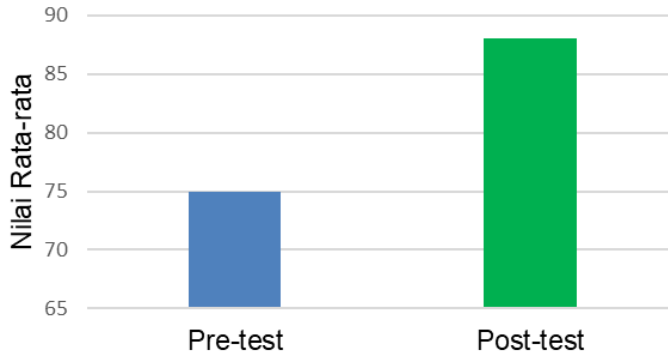


Gambar 3. Foto bersama narasumber dengan peserta FGD

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Dari 26 peserta yang mengikuti kegiatan, sebanyak 24 peserta (92,3%) terlibat aktif dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman terkait implementasi kurikulum di sekolah. Selain itu, seluruh peserta (100%) mengikuti kegiatan hingga selesai dan berpartisipasi dalam praktik penyusunan perangkat ajar modular. Sementara itu, hasil angket evaluasi menunjukkan bahwa 23 peserta (88,5%) menyatakan sangat puas dan 3 peserta (11,5%) menyatakan puas terhadap pelaksanaan kegiatan. Sebanyak 24 peserta (92,3%) menilai materi yang diberikan sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah, sedangkan 2 peserta (7,7%) menilai relevan. Selain itu, 25 peserta (96,2%) menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka dalam merancang pembelajaran yang lebih terstruktur, fleksibel, dan berorientasi pada capaian kompetensi peserta didik. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan mendapat respons yang sangat positif serta memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru terkait implementasi kurikulum modular dan pembelajaran berbasis kompetensi.

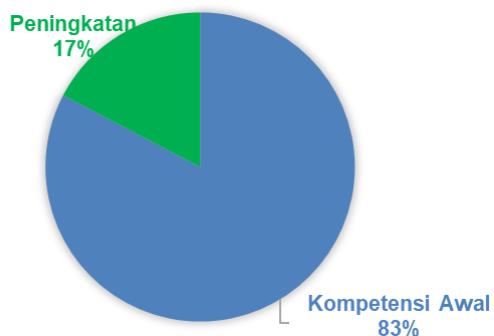
Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test terhadap 26 peserta, nilai rata-rata kompetensi guru meningkat dari 75 menjadi 88 atau mengalami peningkatan sebesar 17,33%.

Selain itu, hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta berpartisipasi aktif dalam diskusi, penyusunan perangkat ajar modular, dan simulasi pembelajaran. Hasil peningkatan kompetensi guru berdasarkan nilai pre-test dan post-test dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Bagan nilai rata-rata pre-test dan post-test

Keberhasilan program diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) minimal 80% peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan; (2) minimal 75% peserta mampu menyusun perangkat ajar modular sesuai kriteria yang ditetapkan; (3) terjadi peningkatan skor kompetensi guru minimal 10% berdasarkan hasil pre-test dan post-test; dan (4) minimal 80% peserta memberikan respons positif terhadap kegiatan. Berdasarkan hasil evaluasi, seluruh indikator tersebut telah tercapai, sehingga program dinilai berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kompetensi melalui desain kurikulum modular.



Gambar 5. Diagram persentase peningkatan kompetensi guru

Berdasarkan Gambar 5, kompetensi guru mengalami peningkatan sebesar 17,33% setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa strategi pelatihan yang memadukan penyampaian materi, diskusi, praktik penyusunan modul, dan simulasi pembelajaran efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru. Selain itu, seluruh peserta berhasil menghasilkan perangkat pembelajaran

berbasis modul yang dapat digunakan sebagai pendukung implementasi kurikulum di sekolah. Peningkatan kompetensi yang melampaui target program menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga meningkatkan kemampuan praktis guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

Peningkatan kompetensi guru tersebut sejalan dengan konsep Desain Modular yang menekankan fleksibilitas dalam pengorganisasian materi pembelajaran sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Melalui penyusunan modul ajar yang sistematis, guru lebih mudah menentukan tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, serta asesmen yang sesuai dengan capaian kompetensi. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi mendorong guru untuk berfokus pada hasil belajar yang terukur sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Kontribusi program tidak hanya terlihat pada peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga pada penguatan kapasitas institusi sekolah. Tersusunnya perangkat ajar modular yang siap digunakan memberikan dukungan bagi sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan implementasi di kelas, pengembangan komunitas belajar guru, serta evaluasi berkala agar praktik pembelajaran berbasis kompetensi dapat diterapkan secara konsisten dan memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar.

Peningkatan kompetensi guru yang diperoleh dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang mengintegrasikan teori dan praktik mampu meningkatkan kapasitas profesional guru secara efektif. Penyusunan perangkat ajar modular yang dilakukan secara langsung selama pelatihan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam konteks pembelajaran nyata. Hal ini sejalan dengan pendekatan *experiential pedagogy* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pemahaman dan keterampilan profesional. Melalui kegiatan praktik, guru tidak hanya memahami konsep kurikulum modular secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam bentuk perangkat pembelajaran yang siap digunakan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa desain modular memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan sekolah (Sofiani et al., 2025). Modul yang disusun memungkinkan guru mengorganisasi materi pembelajaran secara bertahap, sistematis, dan berorientasi pada capaian kompetensi. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi membantu guru memfokuskan proses pembelajaran pada penguasaan kompetensi yang terukur melalui penggunaan asesmen autentik dan indikator capaian yang jelas. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, terarah, dan berpusat pada peserta didik (Bachtiar et al., 2025).

Dari aspek kelembagaan, program ini memberikan kontribusi nyata bagi SD Negeri 3 Jepon melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan tersedianya perangkat ajar modular yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Keterlibatan kepala sekolah selama kegiatan juga menjadi faktor pendukung penting dalam mendorong keberlanjutan implementasi program. Dukungan pimpinan sekolah berpotensi memperkuat budaya inovasi pembelajaran, meningkatkan kolaborasi antarguru, serta mempercepat adopsi strategi kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan pendidikan.

Implikasi kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pendampingan dapat menjadi model pengembangan profesional guru yang efektif dalam mendukung implementasi kurikulum inovatif. Untuk memastikan keberlanjutan dampak program, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan implementasi perangkat ajar di kelas, penguatan komunitas belajar guru, serta pelatihan lanjutan terkait pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi strategi kurikulum dengan desain modular dan pembelajaran berbasis kompetensi di SD Negeri 3 Jepon berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih terstruktur, fleksibel, dan berorientasi pada capaian kompetensi peserta didik. Keberhasilan program ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kompetensi guru dari 75 pada pre-test menjadi 88 pada post-test atau meningkat sebesar 17,33%. Selain itu, guru mampu menyusun perangkat ajar modular yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Kontribusi nyata program bagi mitra terlihat dari meningkatnya profesionalisme guru, tersedianya perangkat pembelajaran yang lebih sistematis, serta meningkatnya kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kompetensi.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa strategi kurikulum berbasis desain modular dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan, penguatan komunitas belajar guru, serta monitoring dan evaluasi implementasi perangkat ajar di kelas untuk memastikan keberlanjutan dampak program. Selain itu, pengembangan pelatihan lanjutan yang berfokus pada inovasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi pendidikan perlu dilakukan agar kompetensi guru terus berkembang. Dengan demikian, manfaat program tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dengan kedua instansi, yaitu Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Blora yang telah terpilih pada usulan program

penelitian dosen pemula pada akun BIMA, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora yang memberikan kontribusi menjadi narasumber pada acara *Focus Group Discussion* yang bertempat di SD Negeri 3 Jepon.

DAFTAR RUJUKAN

- Aoetpah, R. L., Satyawati, S. T., & Wasitohadi. (2023). Pengembangan modul belajar mandiri tentang kepemimpinan pendidikan berbasis competence based training untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 174–186. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2023.v10.i2.p174-186>
- Arafani, W., Hidayah, N., Putri, D. K., & Salahuddin, M. A. A. (2025). Heyzine flipbooks-assisted e-module training in science learning for junior high school students. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tropis Indonesia*, 1(1), 1–5. <https://journals.widhatulfaeha.id/index.php/jpmti/article/view/121>
- Arifin, M., Mannan, A. F., & Hina, S. (2025). Model pendampingan dan pelatihan berbasis cloud: Peningkatan tata kelola lembaga di MAN 1 Probolinggo. *Saweu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://jurnal.stainusantara.ac.id/index.php/saweu/article/view/244>
- Bachtiar, B., Zuhairi, A., Puspitasari, M., & Sylvia. (2025). Deep learning approach in English language teaching: does it matter a lot? *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 1–16. <https://doi.org/10.29040/budimas.v7i2.17381>
- Endaryono, B. T., Noor, G. P., Rifai, N., & Susilo, H. (2025). Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan SMK NIBA Business School. *Jurnal Abdimas Sang Buana*, 6(1), 42–52. <https://doi.org/10.32897/abdimasusb.v6i1.4171>
- Fathurrahman, M. M., Ismail, F., & Astuti, M. (2025). Inovasi kurikulum berbasis kompetensi, masyarakat, keterpaduan, dan KKNi dalam era Globalisasi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(2), 400–408. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1354>
- Muhsinun, Rasyidi, M., Azizi, A., Muttaqin, M. Z. H., Sumardiana, Arianti, D., & Fitriani, E. (2025). Sosialisasi pentingnya penerapan OBE (outcome-based education) pada perangkat pembelajaran sekolah di Kecamatan Batukliang. *UNITY: Journal of Community Service*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.70716/unity.v2i1.223>
- Oganda, F. P., Wulandari, S., Meilinda, V., Rossi, A., & Khasanah, M. (2025). Implementation of outcome based education in stock opname management at learning factory. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat Jurnal (ADIMAS Jurnal)*, 5(2), 80–91. <https://doi.org/10.34306/adimas.v5i2.1218>
- Rachmawati, A., & Salito. (2025). Dampak kompetensi awal yang tepat terhadap pemahaman materi dalam modul ajar. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 78–88. <https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/306>
- Saripah, I., Kurniawan, A., & Rosmilawati, I. (2026). Inovasi dan tantangan guru dalam melakukan pembelajaran serta evaluasi berbasis teknologi di

- SMAN 1 Pontang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 170–185. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.38454>
- Sofiani, I. K., Mardiana, Putri, N., & Barokah, F. (2025). Full day school vs. modular education system: A comparative study of indonesia and the united kingdom. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(3), 2600–2609. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.869>
- Widodo, S., Kristiyono, J., Muhandis, I., Suprihatin, & Kristama, B. Y. (2025). Membangun kurikulum adaptif berbasis media komunikasi dan data sains: Rekomendasi konseptual untuk pendidikan menengah di era ekonomi digital. *JINTACT: Journal of Interactive Communication, Public Relations, and Broadcasti*, 1(1), 24–32. <https://ejournal.penailmuwan.id/index.php/jintact/article/view/5>